

## BAB II

### DAKWAH HASAN AL-BANNA

#### A. Biografi Hasan Al-Banna

##### 1. Latar Belakang Keluarga Hasan Al-Banna

Hasan al-Banna lahir pada 14 Oktober 1906 di Mahmudiyya Mesir. Perkembangan hidup Hasan Al-Banna dipengaruhi oleh pemikiran pembaharuan Islam yang berlatar belakang pada gerakan salafi dan semangat patriotisme Mesir dari pengaruh keadaan sosio-kultural tempat Hasan Al-Banna tinggal. Ayah Hasan al-Banna, Ahmad ibn 'Abd al-Rahman ibn Muhammad<sup>1</sup> turut mempengaruhi pembentukan kepribadian dan sikap Hasan Al-Banna yang bersemangat menuntut ilmu dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Ahmad ibn 'Abd al-Rahman ibn Muhammad, ayah Hasan Al-Banna lahir tahun 1300 H/ 1882 di Desa Shimshira, daerah barat di cabang Sungai Nil, masuk distrik Fuwwa Provinsi al-Gharbiyya, Mesir.<sup>2</sup> Kelahirannya bertepatan dengan setahun pasca invasi Inggris ke Mesir di bawah pimpinan Lord Cromer (Sir Evelyn Baring).<sup>3</sup> Ayah Hasan Al-

---

<sup>1</sup> Gudrun Kramer, *Makers Of The Muslim Worlds* (Oxford, England : Oneworld Publications, 2010), 1-2.

<sup>2</sup> Ibid., 2-3.

<sup>3</sup> Lord Cromer sebagai agen Inggris dan konsul jenderal periode 1883-1907, menerapkan pelatihan praktis bagi masyarakat pedesaan terutama petani, dalam pandangannya, masyarakat asli yang tidak memiliki pendidikan sama sekali harus diberikan pelatihan praktis seperti yang diterapkan

Banna memulai pendidikannya dengan masuk Sekolah Al-Qur'an di desanya, dia tidak mengikuti pelatihan keahlian praktis yang diterapkan Inggris, tetapi lebih memilih menuntut ilmu agama dan mempelajari reparasi jam tangan. Dengan dukungan keluarganya, Ahmad melanjutkan pelatihan reparasi jam tangannya di Alexandria, pada saat yang sama dia melanjutkan pendidikan agamanya di Masjid Ibrahim Pasha, salah satu madrasah yang terbesar di Mesir di samping al-Azhar.<sup>4</sup> Pada Usia 19 tahun Ayah Hasan Al-Banna lulus pendidikan al-Qur'an dan tahun 1904 dia menikah dengan Umm al-Saad, dan bermukim di Mahmudiyya dengan membuka toko reparasi arloji dan menjual gramofon. Gramofon yang dijual berisi rekaman bacaan al-Qur'an, puisi Arab klasik dan lagu Islami. Syaikh Ahmad mempunyai hobi membaca materi keislaman dan berlangganan majalah *al-Ja'ā'if al-muṣawwara* majalah mingguan yang terbit di 1915-1941, dan majalah mingguan *al-Amal*, diterbitkan pada 1925-1938 oleh Munira Thabit. Ayah Hasan Al-Banna dihormati masyarakat sekitarnya karena kesalehan beragamanya dan mampu berteman dengan anggota elit lokal, termasuk walikota (*'umda*), syekh dan pedagang. Salah satunya adalah Syaikh Zahran editor jurnal *al-Is'ad* yang mengadopsi pemikiran gerakan reformasi Islam dikenal sebagai Salafiyah

---

Inggris di negara jajahannya (koloni). Sensus kependudukan Mesir pada tahun 1907, daerah Shimshira dihuni 1.226 terbagi warga dalam 192 rumah. Dari jumlah penduduk tersebut tercatat 13 laki-laki bisa baca-tulis secara lancar, selebihnya masih dalam kondisi buta huruf.

<sup>4</sup> Ibid., 3-6.

dan diwakili di Mesir oleh Muhammad Abduh (1849-1905) dan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935).<sup>5</sup>

Setelah bisnis reparasi arloji dan gramofonnya mengalami kebangkrutan, ayah Hasan Al-Banna menggeluti usaha percetakan buku. Buku pertama yang diterbitkannya berupa risalah pendek *Maghribi Sufi Ahmad Zarruq* (w. 899/1493-4), selanjutnya menerbitkan *Musnad al-Syafi'i* itu akhirnya berisi dua volume pada 1369/1950, menerbitkan juga koleksi *Hadith Abu Dawud dan Abu Hanifah*. Proyek ambisius yang dikerjakannya adalah mengklasifikasikan *Musnad Ahmad ibn Hanbal* 1921-1922, saat itu Syekh Ahmad berusia 40 tahun. Selain itu dia juga membuat sebuah komentar (syarah) kitab *al-Fath al-Rabbānī fi Tartīb Musnad al-Imam Aḥmad ibn Ḥanbal al-Shaybani*, dengan komentar (syarah) berjudul *Bulūgh al-Amānī Min Asrār al-Fath al-Rabbānī* merupakan karya terakhirnya di sisa hidupnya pada tahun 1958 terdiri 22 volume dari jumlah total 24 volume, 2 volume sisa yang belum selesai dikerjakan oleh keluarganya.<sup>6</sup>

Syekh Ahmad pernah berkunjung ke berbagai tempat di luar Mesir, seperti Terusan Suez dan berhaji di Mekah pada 1940. Selain itu Syekh Ahmad yang memfokuskan diri dalam membuat *Sharah Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* juga membina hubungan dengan ulama luar negeri seperti Suriah, Hijaz dan Yaman untuk berdialog masalah al-Qur'an, hadith,

---

<sup>5</sup> Ibid., 6-7.

<sup>6</sup> Ibid., 7.

sejarah Nabi, fiqh, pemikiran dan praktek kehidupan sufi.<sup>7</sup> Hubungan baik dengan ulama luar Mesir turut mempengaruhi relasi Hasan Al-Banna dengan luar negeri.

## 2. Pendidikan Hasan Al-Banna

Pada tahun 1915, ketika Hasan Al-Banna berusia 9 tahun mulai di sekolahkan di madrasah *al-rashād al-diniyya* yang dibimbing langsung oleh Syekh Muhammad Zahran. Di sekolah ini Hasan Al-Banna mempelajari Al-Qur'an, Hadith, membaca dan menulis puisi Arab.<sup>8</sup> Syekh Muhammad Zahran merupakan guru pertama Hasan Al-Banna yang banyak memberi pengetahuan dan mempengaruhi kepribadiannya. Hal ini bisa disebutkan di memoarnya yang lebih banyak menceritakan kedekatan emosional, spiritual dan hubungan Syaikh Zahran dengan murid-muridnya. Pembelajaran di sekolah pertamanya telah menginspirasi Hasan Al-Banna sampai sisa hidupnya.<sup>9</sup>

Sepeninggal Syaikh Zahran tahun 1918, Hasan Al-Banna yang ketika itu berumur 12 tahun memutuskan untuk meneruskan pendidikannya di *Madrasah I'dādiyah*<sup>10</sup>. Di sekolah ini Al-Banna memperoleh materi pelajaran tentang undang-undang pertanahan dan perpajakan, agrikultura, bahasa Arab dan ilmu agama. Selanjutnya Al-

---

<sup>7</sup> Ibid.,7.

<sup>8</sup> Hasan Al-Banna, *Mudhakarāt li al-da'i wa dakwat*, (Beirut : al-Maktab al-Islami, 1979), 9. Dan Kramer *Makers Of The Muslim Worlds*,8.

<sup>9</sup> Ibid., 8-10, 37.

<sup>10</sup> Hasan Al-Banna, *Mudhakarāt li al Da'i wa dakwat*, “terj” Salafudin, Hawin Murtadho, (Solo : Era Adicitra Intermedia, 2013), 6.

Banna bersekolah di *Madrasah al-Mu'allimīn al-Awwaliyyah* di Damanhur dan mendapatkan materi penerapan pendidikan karakter (*takwīn al-akhlāq*) yang sesuai dengan teori pendidikan kontemporer dan sesuai dengan *amr bi al-ma'ruf* seperti disebutkan di ayat al-Qur'an.<sup>11</sup>

Hasan al-Banna juga mengikuti berbagai kegiatan luar sekolah dengan terlibat dalam sebuah tarekat sufi *Ḥaṣāfiyyah* sewaktu usianya 12 tahun<sup>12</sup>, dan menjadi anggota penuh dimulai pada tahun 1922. Al-Banna juga menjadi anggota *Jam'iyyah Makarīm al-akhlāq al-islamiyyah*.<sup>13</sup>

Selain mengenyam pendidikan formal di sekolahnya, Hasan Al-Banna juga dibimbing langsung ayahnya dengan dilatih kedisiplinan sejak dini. Seperti yang diungkapkan Hasan Al-Banna dalam memoarnya, setelah sholat subuh dia menghafal Al-Qur'an dan setelah pulang sekolah dia belajar memperbaiki jam dari ayahnya sampai Maghrib, setelah itu Hasan Al-Banna mempelajari materi pelajaran di sekolah formalnya.<sup>14</sup>

Pada tahun 1923, ia memasuki *dar al-'ulūm*, sebuah sekolah pelatihan guru di Kairo. Hidup di ibukota negara Mesir, Hasan Al-Banna berkesempatan bertemu dengan para ulama Islam terkemuka, saat yang bersamaan Hasan Al-Banna merasa terusik oleh pengaruh westernisasi yang dilihatnya di sana, khususnya meningkatnya sekularisme dan

---

<sup>11</sup> Ibid.11-12.

<sup>12</sup>Hasafiyah adalah salah satu cabang termuda dari tarekat Shadiliyah yang dikembangkan pada paruh kedua abad kesembilan belas yang bertepatan dengan masa kejayaan tasawuf di Mesir. Tarekat Hasafiyah diambil dari nama pendirinya yaitu Syaikh al-Hasanayn Hasafi (1848/9-1910), seorang sarjana Al-Azhar. Ibid.,12-22.

<sup>13</sup> Terj, *Mudhakarāt*., 62.

<sup>14</sup>Al-Banna, *Mudhakarāt ...*, 33.

kerusakan moral yang melanda masyarakat Mesir ketika itu.<sup>15</sup> Kondisi demikian menurut Hasan Al-Banna akibat dari kegagalan ulama *al-azhar* untuk menyuarakan penentangan terhadap munculnya atheisme dan pengaruh kristen misionaris.<sup>16</sup> Pada tahun terakhirnya di *dar al-'ulūm*, Hasan Al-Banna bertekad untuk mendedikasikan dirinya menjadi "seorang konselor dan guru" bagi orang dewasa dan anak-anak, untuk mengajarkan mereka "tujuan hidup dan sumber kebahagiaan dalam hidup ". Hasan Al-Banna lulus pada 1927 dan diberi posisi sebagai guru bahasa Arab di Sekolah Dasar Negeri di Isma'iliyya, sebuah kota yang terletak di Zona Terusan Suez.<sup>17</sup>

### 3. Aktifitas Hasan Al-Banna di al-Ikhwan al-Muslimun

Hasan al-Banna datang ke Isma'iliyya pada September 1927. Selain mengajar di sekolah di daerah Ismailiyya, Hasan Al-Banna memanfaatkan waktu luangnya untuk mempelajari kehidupan sosial masyarakat sekitar. Dia berusaha untuk menjadi guru serta menjadi penceramah. Ia memulai berceramah dari restoran warung kopi bukan masjid, dan berhasil menarik perhatian masyarakat dan dalam waktu singkat dia berhasil memperoleh banyak pengikut.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Ibid.,38. Richard P. Mitchell, *The Society of the Muslim Brothers* (London: Oxford University Press, 1969), 2-4. Dan Brynjar Lia, *The Society of the Muslim Brothers in Egypt: The Rise of an Islamic Mass Movement 1928-1942* (Reading, UK: Garnet, 1998), 28-30.

<sup>16</sup> Mitchell, *The Society of the Muslim Brothers* ,...5.

<sup>17</sup> Al-Banna, *Mudhakarat ...*, 54.

<sup>18</sup> Ibid., 54-57.

Pada bulan Maret tahun 1928, enam orang berkumpul di rumahnya di Ismailiyya. Organisasi yang muncul pada pertemuan bersejarah ini bernama *al-Ikhwān al-Muslimūn*. Jama'ah *al-Ikhwān al-Muslimūn* berdiri di kota Isma'iliyya Mesir pada bulan Maret 1928 pendirinya Hassan al-Banna, bersama keenam tokoh lainnya, yaitu *Hafīz Abd al-ḥamid, Aḥmad al-Qusayri, Fuad Ibrāhīm, Abdurrahman Hasbullah, Ismail 'Izz dan Zaki al-Maghribi*.<sup>19</sup> Batu fondasi awal diletakkan di Ismailiyya tahun 1929. Kemudian, cabang-cabangnya dibuka di luar Isma'iliyya, daerah Suez dan Alexandria. Gerakan terencana dan terorganisir cepat menyebar ke seluruh Mesir dan kemudian mulai dikenal di negara lain.

*al-Ikhwān al-Muslimūn* dibentuk bertepatan setelah empat tahun berakhirnya Kekhalifahan Uthmani di Turki yang ditengarai sebagai simbol terakhir kekuatan umat Islam. Salah satu yang menjadi latar belakang pembentukan *al-Ikhwān al-Muslimūn* di Mesir adalah terjadinya kerusakan moral dan degenerasi masyarakat Mesir, menurut Al-Banna. Hal ini terjadi pada abad-abad sebelumnya yang diakibatkan oleh Reformasi Muhammad Ali Pasha dan pemerintahan-pemerintahan sebelumnya.<sup>20</sup>

Sepak terjang Al-Banna dalam merintis perkembangan *al-Ikhwān al-Muslimūn* melalui rangkaian peristiwa dan waktu yang panjang, selanjutnya akan diuraikan dalam beberapa paragraf di bawah ini :

---

<sup>19</sup> Ibid.,86.

<sup>20</sup> Ibid.,

Menyatukan Salafi dan Sufi sebagai suatu kekuatan *al-Ikhwān al-Muslimūn*.<sup>21</sup> Hasan al-Banna dalam membangun *al-Ikhwān al-Muslimūn* berusaha menyatukan gerakan Salafi dan persaudaraan Sufi yang saat itu telah memasuki tahap persaingan antar kelompok. Al-Banna melihat persaingan gerakan Salafi dan persaudaraan Sufi terjadi diakibatkan kegagalan Al-Azhar mengakomodir perselisihan yang ada, yang terjadi justru Al-Azhar memonopoli pemikiran Islam melalui lembaga pendidikan dan jaringan lembaganya dengan menentang pemikiran Islam yang menginginkan ke pemikiran Islam yang integral.

Upaya Al-Banna lainnya untuk merintis *al-Ikhwān al-Muslimūn* saat itu dengan membangun sarana untuk kegiatan operasional *al-Ikhwān al-Muslimūn* seperti masjid, markas umum, lembaga *Islam Hira* dan *Umahāt al-Mu'minīn* sekolah untuk wanita.<sup>22</sup> Dengan bertambah banyaknya anggota *al-Ikhwān al-Muslimūn*, Al-Banna dan anggota memutuskan untuk memindahkan markas umum *al-Ikhwān al-Muslimūn* di Kairo pada 1932<sup>23</sup>, ini sebagai upaya untuk lebih memperkenalkan gerakan *al-Ikhwān al-Muslimūn* ke sebagian besar daerah Mesir. Selain itu Hasan al-Banna mempublikasikan inti gerakan *al-Ikhwān al-Muslimūn* ke masyarakat Mesir dengan menerbitkan dua jurnal mingguan, yaitu *al-Ikhwān al-Muslimūn* dan *al-Nazir*. Dalam jurnal ini Hasan Al-Banna

---

<sup>21</sup> Ibid.,538.

<sup>22</sup> Ibid., 251.

<sup>23</sup> Ibid...,125-127.



menerbitkan beberapa risalah kecil dan surat-surat yang membahas tentang karakter Muslim.

Al-Banna menginginkan gerakan *al-Ikhwan al-Muslimun* sebagai alat perjuangan mampu membawa perubahan dalam masyarakat Mesir. Dia membuka lembaga bantuan hukum masyarakat dan asosiasi perumahan. Selain itu didirikan pula perusahaan urusan Islam (*sharikat al-mu'amalat al-islamiyyah*), perusahaan Arab untuk pertambangan (*al-sharikat al-'arabiyyah*), didirikan pula rumah sakit beserta apotik yang dikontrol dan dikelola oleh Ikhwan. Al-Banna juga mengorganisir kamp musim panas bagi para pemuda dengan membentuk kelompok kepanduan. Dia mengorganisir acara internasional dan nasional serta unit untuk pemberantasan buta aksara di seluruh Mesir. Al-Banna juga membimbing secara langsung para da'i dengan memberikan pelatihan caramah untuk membentuk da'i yang siap dikirim untuk mengajar dan berdakwah di seluruh penjuru Mesir. *al-Ikhwan al-Muslimun* juga sebagai inisiator dan promotor buku-buku baru, sastra yang ditulis oleh anggota Ikhwan.<sup>24</sup> Sejalan dengan organisasi laki-laki dari Ikhwan, Hasan al-Banna mendirikan *al-akhawat al-muslimat* yang berperan dalam kegiatan keperempuanan. Akhawat mendirikan *dar al-tarbiyyah al-islamiyyah*

---

<sup>24</sup> Muhammad Mahdi Akif, *Majmuatur Rasail Hasan Al-Banna*, Risalah Pergerakan Jilid I (Solo, Era Adicitra Intermedia, 2012), 538-540.

*ifatat* sebagai lembaga yang berperan di kalangan wanita dan anak perempuan.<sup>25</sup>

Sebagai kekuatan politik yang menampung pendapat dan aspirasi anggota *al-Ikhwān al-Muslimūn* terhadap perkembangan perpolitikan Mesir saat itu, *al-Ikhwān al-Muslimūn* melakukan kegiatan nyata dalam kancah perpolitikan dengan melawan kegiatan misionaris yang berupaya mengeksploitasi kebodohan masyarakat Mesir yang menimbulkan kesengsaraan.<sup>26</sup> Mereka juga menentang keras perjanjian *Anglo-Egyptian* pada 1936, yang berisi perjanjian pemerintah Wafdist ditandatangani atas nama Mesir, Ikhwan percaya perjanjian itu merupakan upaya memperkuat kedudukan Inggris di Mesir. Selain itu Hasan al-Banna mengerahkan semua kekuatan dan kelompoknya untuk membantu rakyat Palestina dalam revolusi tahun 1936 untuk melawan Zionis.<sup>27</sup> Dukungan Ikhwan untuk Palestina tidak berhenti dengan berakhirnya revolusi 1936. Hasan al-Banna mengirim orang dari kelompoknya untuk melatih Palestina dan memulai penggalangan dana besar untuk membantu perjuangan Palestina. Pada tahun 1948 Perang Arab-Israel, anggota Ikhwan dikirim membantu perlawanan melawan Zionis.

Ikhwan menggalang massa untuk meneriakkan pengusutan tindakan korupsi di Pemerintahan Mesir, Ikhwan juga menyerukan penentangan kolonialis dan proyek kapitalis yang diterapkan di daerah

---

<sup>25</sup> Al-Banna, *Mudhakarāt ...*, 251.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 232 dan 236.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 317 dan 323.

melalui sistem politik. Dalam konteks ini Ikhwan memobilisasi massa untuk melakukan penentangan perjanjian *Sidqi-Bevin*, pada tahun 1946. Reaksi *al-Ikhwan al-Muslimun* tersebut dinilai membahayakan pemerintahan Perdana Menteri Wafdist, Mustafa al-Nuhhas<sup>28</sup> ketika Hasan al-Banna memperkenalkan dirinya untuk mengikuti pemilihan parlemen, al-Nuhhas memintanya untuk menarik pencalonan karena ancaman ia terima dari Duta Besar Inggris di Kairo.

Ikhwan juga tertarik untuk memperluas pemikiran dan visi mereka ke seluruh Dunia Muslim. Ikhwan al-Muslimin yang berafiliasi di Kairo, ibukota Mesir membuka cabang organisasi di Suriah, Yordania, dan kemudian di hampir semua negara-negara Arab. Ikhwan bahkan terlibat dalam revolusi Yaman tahun 1948 yang berusaha untuk menobatkan *Qadhi Abdullah bin Ahmad al-Wazir* sebagai Imam Yaman setelah kematian Imam Yahya. Beberapa pemimpin asosiasi Aljazair cendekiawan Muslim, seperti al-Fudail al-Warhilani, memiliki hubungan yang kuat dengan Ikhwan yang membantu mereka untuk membersihkan negara dari penjajahan Prancis.<sup>29</sup>

Rencana Hasan al Banna untuk menjadikan Mesir sebagai negara Islam tidak hanya bertujuan untuk membuat partisan suara atau keuntungan partai politik. Al-Banna bertujuan mengubah sistem politik Mesir dengan cara menggulingkan monarki, sebagai langkah pertama

---

<sup>28</sup> Ibid., 330, 341 dan 343.

<sup>29</sup> Ibid., 310.

untuk menghidupkan kembali kekhalifahan Islam yang besar. Untuk mencapai tujuan ini, ia membentuk barisan tentara dari warga sipil,<sup>30</sup> yang kemudian dikenal sebagai *al-Sirri al-Jihaz* (Badan Intelijen). Aktifitas *al-Sirri al-Jihaz* berhasil membentuk *al-dubbat al-ahrar* (Tentara Sukarela) anggotanya diikuti oleh beberapa elit tentara Mesir di antaranya adalah Jamal 'Abd al-Nasir dan rekan-pejabat Nasir yang berpartisipasi dalam menggulingkan raja Faruk.

Setelah perang Arab-Israel tahun 1948, kekuatan kolonialis menindak tegas terhadap *al-Ikhwān al-Muslimūn* dan pemimpin mereka tercatat semua anggota Ikhwan yang berpartisipasi dalam perang melawan Israel dipenjarakan, dan sebagian besar anggota *al-Ikhwān al-Muslimūn* di Mesir juga ditangkap. Tapi Hasan al-Banna dibiarkan bebas, untuk memuluskan skenario pembunuhan Al-Banna.

#### **4. Kematian Hasan Al-Banna**

Hassan al-Banna dibunuh pada tahun 1949, kemungkinan besar dilakukan oleh anggota Polisi Rahasia atau Pasukan Keamanan Mesir

---

<sup>30</sup> *The Lives of Hasan Al-Banna and Syed Qutb*, 8-9

<http://www.archive.org/details/TheLivesOfTheTwoRevivers-HasanAlBannaSyedQutb>

karena dinilai mempunyai keterlibatan dalam kematian Perdana Menteri Mesir pada tahun 1948.<sup>31</sup>

## 5. Karya-karya Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna yang hidup dalam rentang usia 43 tahun (14 Oktober 1906 - 12 Februari 1949) telah menghasilkan beberapa karya diantaranya <sup>32</sup> :

- a. *Mudhakkirat al-Da'wa wa al-Da'iyah* (Memoar Hasan Al-Banna), memoar ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama berisi kehidupan pribadinya dan bagian kedua berisi aktifitas Hasan Al-Banna selama bergabung dalam Ikhwan al-Muslimun.
- b. *Majmu'atu al-Rasa'il al-Imam al-Shahid* (Risalah Pergerakan Hasan Al-Banna).
- c. Kumpulan naskah pidato dan naskah perkuliahan Hasan Al-Banna.
- d. *Maqalat Hasan Al-Banna* (Artikel Hasan Al-Banna).
- e. *al-Ma'thurat* (kumpulan doa dan dikir).

## B. Genealogi Dakwah Hasan Al-Banna

### 1. Tokoh Yang Mempengaruhi Dakwah Hasan Al-Banna

Dakwah Hasan Al-Banna yang dijalankan terinspirasi dari beberapa tokoh yang pernah dikenal Al-Banna semasa hidupnya.

<sup>31</sup> John L Esposito, *Unholy War: Terror in the Name of Islam*, (Oxford University Press, New York, 2002), 55. lihat The University of Utah's Middle East Center's Outreach Program, *Fascinating Figures: The Middle East From the 20th Century to Present*, 17.

<sup>32</sup> Ed. The Islamic Foundation, *Letter to a Muslim Student by Hasan Al-Banna*, (United Kingdom : The Islamic Foundation & FOSIS, 1995), 7.

Tokoh-tokoh itu diantaranya Syaikh Zahran<sup>33</sup> pendidik Al-Banna sewaktu di madrasah *al-Rashād al-Diniyya* yang membentuk karakter kepribadian Al-Banna melalui pendidikan akhlak yang diajarkan Syaikh Zahran.

Terinspirasi dari pidato kepala sekolah Madrasah I'dadiyah Ustadz Mahmud Rushdi dalam sambutan apel pagi di sekolah yang memberikan dorongan kepada siswa untuk selalu memberi nasehat kepada sesama serta senantiasa menolak kemungkaran di mana saja. Oleh karena itu Al-Banna dan teman-teman sekolahnya<sup>34</sup> membentuk sebuah asosiasi keislaman dengan nama *Jam'iyah Man al-Muharramat* (Asosiasi Anti Haram). Aktifitas asosiasi ini memberi teguran melalui lembar teguran kepada pelaku tindakan dosa atau tidak menunaikan ibadah shalat, puasa dan ketentuan syariat Islam.<sup>35</sup>

Selanjutnya *Syekh Hasanayn al-Hashafi*, pemimpin tarekat *Hāshafīah*. Ketegasan Syekh Hasanayn dalam beramar ma'ruf nahi munkar yang tidak takut terhadap celaan orang lain terhadap dakwahnya dan tidak sungkan menegur penguasa dan pemimpin yang salah.<sup>36</sup> Memberi inspirasi Al-Banna yang saat itu berusia 12 tahun untuk menyebarkan dakwah berdasarkan fondasi-fondasi yang lurus

<sup>33</sup> Lihat, Al-Banna, *Mudhakarāt*, ... 3-5.

<sup>34</sup> Asosiasi ini dibentuk setelah rapat bersama yang dihadiri Muhammad Ali Badir, Labib Afandi Nawwar, Abd Muta'al Sankal Afandi, Abd al-Rahman al-Sa'ati, Sa'id Badir. *Ibid.*, 9

<sup>35</sup> *Ibid.*, 8-11.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 14.

dan benar sesuai Al-Qur'an dan hadith, membenci hal-hal yang diharamkan Allah dan senantiasa beramar ma'ruf nahi munkar.<sup>37</sup>

Putra Syekh Hasanayn al-Hashafi, Syekh al-Sayyid Abd al-Wahab turut mempengaruhi pemikiran dakwah Hasan Al-Banna. Al-Banna mengaku kagum pada kepribadian Syekh Abd-al-Wahab yang serius dalam segala hal, efektif dalam menggunakan waktunya dalam menuntut ilmu, berdzikir maupun melaksanakan ibadah lainnya serta selalu memberikan pengarahan kepada pengikut tarekatnya untuk selalu berukhuwah, menuntut ilmu, meningkatkan ketakwaan kepada Allah, menghindari perdebatan masalah *khilāfīyah* dan *mutashābihat* atau menyitir pendapat kaum atheis, zindiq maupun misionaris.<sup>38</sup> Atas arahan Syekh al-Sayyid Abd al-Wahab, didirikanlah asosiasi bervisi *ishlāh* (perbaikan) bernama *Jam'iyat al-Ḥaşafiyah al-Khairiyah*<sup>39</sup> di sini al-Banna didapuk sebagai sekretarisnya dan Ahmad Afandi al-Sukry sebagai ketuanya. Asosiasi ini menitikberatkan kerjanya kepada dua bidang yaitu menyebarkan seruan untuk berakhlak mulia serta memberantas berbagai kemungkaran dan hal-hal haramm yang merajalela seperti khamr, judi dan tradisi bid'ah yang berkaitan dengan upacara pemakaman. Bidang garapan kedua, yaitu membendung gerak misionaris yang dilakukan oleh penjajah Inggris yang diketuai Mrs.

---

<sup>37</sup> Ibid.,17

<sup>38</sup> Ibid.,17-21.

<sup>39</sup> Ibid.,21.

Weit melalui kedok kegiatan sosial, kesehatan, ketrampilan dan bantuan ke panti-panti asuhan.

Selanjutnya pergulatan Al-Banna di kampus Darul Ulum dengan para ustadz dan ulama dan pengamatannya terhadap fenomena masyarakat Kairo yang jauh dari akhlak Islam, mendorong Al-Banna untuk membentuk sebuah kelompok yang melakukan proses pelatihan untuk berceramah dan penyuluhan di masjid-masjid, di kafe-kafe dan di tengah masyarakat umum. Al-Banna berhasil menghimpun beberapa temannya untuk bekerjasama untuk membentuk kelompok da'i dengan menggunakan referensi dari kitab *al-Ihya'* karangan Imam Al-Ghazali, *al-anwār al-mahmudiyah* karangan al-Nabhani, *Tanwīrul Qulub fi Mua'malati 'allamil Ghuyūb* karangan Syaikh Kurdi, serta beberapa buku biografi.<sup>40</sup>

Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha turut mempengaruhi pemikiran Hasan Al-Banna<sup>41</sup> tentang pembentukan pemerintahan yang berasal dari konstitusi Islam (shari'ah) yang diperjuangkan melalui organisasi *al-Ikhwān al-Muslimūn* yang didirikan tahun 1928. Abduh adalah seorang nasionalis yang memperjuangkan kemerdekaan umat Islam dari kolonialisme dan dominasi Barat, dan mempunyai pemahaman kekuatan Islam lah yang mampu membendung dominasi Barat. Oleh karena itu perlu membuka

---

<sup>40</sup> Ibid., 62-63.

<sup>41</sup> Ali Munhanif, *Different Routes to Islamism : History , Institutions and the Politics of Islamic State in Egypt and Indonesia* (Montreal : McGill University, 2010), 106-108.



kembali pintu ijtihad, untuk meninjau kembali tafsir ayat-ayat al-Qur'an, Abduh juga mengkritik otoritas ulama Mesir yang cukup lama berdiam diri dalam menyikapi kondisi Mesir. Al-Banna mengadopsi pemikiran Abduh untuk menafsirkan teks-teks al-Qur'an untuk kepentingan ilmu pengetahuan, tetapi agak berbeda dengan Abduh, Al-Banna turut menafsirkan ayat al-Qur'an tentang politik, dan digunakan untuk mengkritik keadaan degradasi Mesir dan mengkritisi peran ulama tradisional tentang bahaya modernitas.

## 2. Latar Belakang Perjuangan Dakwah Hasan Al-Banna

Gelombang atheisme dan liberalisme yang menyebar di Mesir dan ditopang oleh menjamurnya kajian pemikiran, penerbitan buku, koran dan majalah bermuatan pemikiran liberal membuat Al-Banna gelisah dan takut akan berpengaruh melemahkan agama bahkan mematikan agama dalam jiwa bangsa Mesir. Oleh karena itu Al-Banna dan Syaikh al-Dujawi menggagas pertemuan antar ulama Mesir untuk membahas permasalahan yang dilanda Mesir dan akhirnya setelah melalui beberapa kali pertemuan, diperoleh keputusan membuat majalah Islam bernama "al-Fath"<sup>42</sup> sebagai *counter attack* pemikiran liberalisme dan terbukti majalah ini berkembang cukup pesat.

---

<sup>42</sup>Majalah al-Fath yang keredaksiannya dipimpin oleh Syaikh Abd al-Baqi Surur Na'in dan direktornya adalah al-Sayyid Muhibbud al-Din al-Khattib, seiring perkembangan majalah ini pada akhirnya berhasil memotori lahirnya gerakan pemuda muslim yang bernama Jam'iyat al-Shubban al-Muslimun. Lihat, Al-Banna, *Mudhakarot*, ...70-75.

Al-Banna aktif berdakwah di kedai kopi yang diyakini dakwahnya akan berjalan efektif dengan asumsi pengunjung kedai kopi biasanya terdiri dari berbagai kalangan aktifis masjid dan masyarakat umum yang siap diceramahi dengan mengupas tema-tema yang bersifat umum, mengingatkan manusia kepada Allah dan hari Akhir serta menyampaikan targhib (kabar gembira) dan tarhib (peringatan), tidak menyindir, menghujat dan mencela orang lain, menggunakan gaya bahasa yang menarik, menggunakan ilustrasi dan kisah-kisah agar mudah diingat dan berkesan bagi pendengar. Durasi waktu yang digunakan untuk ceramah biasanya hanya 10 menit paling lama seperempat jam untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan pendengar.<sup>43</sup>

Hasan Al-Banna setelah lulus dari Darul Umum tahun 1927 ditugaskan mengajar di Madrasah Ibtidaiyah di Isma'iliyya dan mendirikan Ikhwan al-Muslimin pada Maret 1928, pendirian Ikhwan al-Muslimun sebagai respon terhadap situasi sosial yang menghancurkan Mesir pada paruh pertama abad kedua puluh. Untuk itu al-Banna berinisiatif untuk menciptakan suatu gerakan yang bisa mewujudkan nilai-nilai Islam dan cita-cita Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup> Sebuah gerakan yang bisa merumuskan norma-norma

---

<sup>43</sup> Ibid., 88-89.

<sup>44</sup> Zakariyya Bayumi, *The Muslim Brotherhood and the Islamic Associations in the Egyptian Political Life, 1928-1948* (Cairo: Maktab Wahba, 1991), 85-87.

sosial, nilai-nilai kehidupan dan kehidupan sehari-hari menjadi lebih Islami sebagai identitas masyarakat Mesir. Dia menyatakan:

“Kami menyeru untuk orang-orang yang mempunyai prinsip dalam hidup mereka, percaya di dalamnya. gerakan kami memiliki prinsip, prinsip kami menyerukan Islam. Islam dalam pemahaman yang meliputi setiap aspek kehidupan. Dakwah kita berasal dari Alquran dan Sunah.”<sup>45</sup>

Program Ikhwanul Muslimin pada fase awal berdirinya adalah sebagai organisasi dakwah. Sebagai contoh, pada tahun 1930, kepemimpinan IM menerbitkan *Qanūn Asasy Nizām*, yang mempunyai lima tujuan, seperti : menafsirkan ayat Al-Qur’an berdasarkan makna asli untuk mengakomodasi kondisi Mesir dan dunia Islam, memperkuat masyarakat Mesir melalui pembangunan ekonomi, membebaskan semua negara Arab dari dominasi negara asing, dan memperjuangkan hak asasi manusia, dan Islam. Dari uraian *Qanūn Asasy Nizām* tersebut tersirat tujuan khusus politik yang disebutkan. Untuk membantu mewujudkan tujuan-tujuan tersebut diperlukan penerapan wilayah praktis, seperti: misi agama (*dakwah*), pendidikan (*tarbiyah*), indoktrinasi (*tawjih*), dan tindakan (*amal*).<sup>46</sup>

Kemudian, pada akhir 1930-an, ketika konflik antara Ikhwan dan kelompok politik lainnya tumbuh, al-Banna membuat proposal yang secara eksplisit dimaksudkan sebagai formulasi yang jelas tentang tujuan sebuah negara Islam. Dia menyatakan:

<sup>45</sup> al-Banna, *Majmu'at al-Rasa'il*, 25.

<sup>46</sup> Mitchell, *The Society* ...,41-44.

“... Kami ingin pemerintah Islam yang akan memimpin orang-orang ini ke masjid dan membimbing masyarakat melalui masjid setelah melalui bimbingan Islam. Untuk alasan ini, kami tidak mengakui sistem pemerintahan yang tidak didirikan atas dasar Islam atau berasal darinya. Kami tidak mengakui partai-partai politik, atau bentuk-bentuk tradisional yang kafir dan musuh-musuh Islam telah memaksa kami untuk memerintah dengan dan praktek. Kami akan berusaha untuk menghidupkan kembali sistem pemerintahan Islam dengan segala manifestasinya dan membentuk sebuah negara Islam atas dasar sistem ini.”<sup>47</sup>

Keprihatinan yang kuat Al-Banna dengan peran negara dalam mempromosikan moralitas publik menyebabkan program IM memfokuskan diri pada bagaimana inspirasi Alquran memasuki kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam pidato Al-Banna *Nazrat fi Islāh al-Nafs*, al-Banna menetapkan bagaimana reformasi moralitas publik harus dimulai dari individu, dan kemudian pemimpin negara.

### 3. Hakikat Dakwah Menurut Hasan Al-Banna

#### a. Sumber Dakwah

Hasan Al-Banna menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber dakwah, Al-Qur'an menurutnya sebagai tolok ukur dan referensi yang lengkap yang berisi dasar-dasar kepercayaan, kaidah-kaidah perbaikan sosial, prinsip umum hukum hidup di dunia beserta sederet perintah dan larangan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> al-Banna, *Majmu'at al-Rasa'il*, 327.

<sup>48</sup> Ibid., 6

## b. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah menurut Hasan Al-Banna <sup>49</sup> adalah dakwah yang yang dilukiskan dan dipahami secara integral oleh kata “Islamiyah”, kata “Islam” mempunyai makna yang sangat luas yang berarti sebuah sistem nilai yang komprehensif, mencakup seluruh dimensi kehidupan. Islam merupakan formulasi sistemis yang memberi solusi atas berbagai masalah manusia dan juga mengangkat harkat martabat kehidupan manusia.

Ayat Al-Qur’an yang dijadikan landasan dakwahnya adalah Surat Al-Hajj Ayat 77-78, bunyinya sebagai berikut:

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَأَسْجُدُوا وَأَعْبُدُوا رَبَّكُمْ  
 وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾ وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ  
 جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ  
 مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا  
 لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ  
 فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ  
 فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah

<sup>49</sup> Ibid., 178.

dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.<sup>50</sup>

Pilar dakwah Hasan Al-Banna adalah ilmu, tarbiyah dan jihad yang merupakan rukun (fondasi) dakwah yang universal.<sup>51</sup> Tabiat dakwah yang universal adalah “dakwah persaudaraan” dan “cinta kasih”<sup>52</sup>

### c. Obyek Dakwah

Hasan Al-Banna berdakwah dari lingkup khusus di tempat-tempat seperti masjid, musholla di jalan-alan-jalan protokol, warung-warung kopi, club-club, organisasi-organisasi dan seluruh pertemuan formal dan informal di masyarakat. Obyek dakwahnya kepada orang-orang dengan berbagai tingkat intelektual dan strata sosialnya, seperti para akademisi, ulama, orang buta huruf, dan para mahasiswa.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2010), 371.

<sup>51</sup> Al-Banna, *Mudhakarot*, ...98

<sup>52</sup> *Ibid.*, 100.

<sup>53</sup> Muhammad Mahdi Akif, *Majmuatur Rasail Hasan Al-Banna*, Risalah Pergerakan Jilid I (Solo, Era Adicitra Intermedia, 2012), vi.

Menurut Hasan Al-Banna ada empat golongan obyek dakwah, yaitu<sup>54</sup> :

- a. Golongan mukmin, yaitu orang-orang yang meyakini kebenaran dakwah, percaya kepada Islam, mengamalkan prinsip-prinsip Islam, selalu dalam kebaikan dan tenang jiwanya.

Untuk golongan mukmin ini, Hasan Al-Banna menyerukan kepada pendakwah (da'i) agar mengajak golongan orang mukmin ini untuk bergabung sebagai mujahid yang menyuarakan Islam.

- b. Golongan orang yang ragu-ragu, yaitu orang yang belum mengetahui secara jelas hakikat kebenaran Islam dan belum mengenal keikhlasan serta manfaat agama Islam. Untuk golongan ragu-ragu, biarlah golongan ini bergelut dengan keraguannya sembari disarankan dan diarahkan kepada prinsip-prinsip Islam.
- c. Golongan yang mencari keuntungan, yaitu golongan yang tidak ingin memberi dukungan kepada Islam, sebelum mengetahui keuntungan materi yang akan diperoleh sebagai imbalannya. Untuk golongan ini hendaknya dijauhi karena berjuang di jalan Allah itu hanya mengharap keridhaannya.

---

<sup>54</sup> Ibid., 168-172.

d. Golongan yang berprasangka buruk, adalah orang-orang berprasangka buruk kepada Islam yang hatinya selalu diliputi keraguannya terhadap Islam. Untuk golongan ini, da'i hanya bisa berdoa kepada Allah Swt., agar dibuka kebenaran dalam hatinya dan semoga Allah memberikan kekuatan kepada pejuang Islam agar bisa menunjukkan kebenaran Islam dihadapan mereka.

#### **d. Materi Dakwah**

Karakteristik pemikiran dakwah Hasan Al-Banna tertuang (*Fikrah al-Ikhwān al-Muslimūn*) yang merupakan hasil pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang Islam. Al-Banna menyatakan semua *Fikrah al-Ikhwān al-Muslimūn* menyentuh semua sisi pembaharuan dan aktifitas perbaikan kemanusiaan seperti yang disebutkan Hasan al-Banna dalam *Risalat al-Mu'tamar al-Khāmis*<sup>55</sup> (Surat Kongres Kelima) sebagai berikut :

- a. *Dakwah Salafiyyah*, yaitu mengajak kembali kepada ajaran Islam yang murni, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.
- b. *Tariqah Sunniyah*, yaitu Ikhwan al-Muslimun untuk selalu

---

<sup>55</sup> Risalah ini merupakan teks pidato yang disampaikan Hasan Al-Banna paa Muktamar Kelima yang berlangsung tepat pada puku 18.00 tanggal 13 Dzulhijjah 1357, bertepatan dengan 2 Februari 1939 di ranting Ali Lutfullah di Zamalik dalam rangka memperingati 10 tahun berdirinya dakwah Al-Ikhwan , Mahdi Akif, *Majmuatur Rasail* jilid I., 517 dan 538-540.



berpedoman pada sunnah dalam melaksanakan segala perbuatan, terutama dalam wilayah keyakinan dan ibadah. Semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan mereka.

- c. *Ḥakīkah Shufiyah*, yaitu Ikhwan al-Muslimun memahami bahwa dasar kebenaran adalah penyucian jiwa, ketulusan hati, ketekunan dalam bekerja dan cinta demi Allah.
- d. *Ha'iah Siyāsiyah*, yaitu upaya untuk mereformasi tatanan politik dari dalam struktur politik itu sendiri dan memperbaiki hubungan umat Islam dengan negara lain, serta mengupayakan untuk mengangkat derajat dan martabat manusia.
- e. *Jama'ah Riyāḍiyah*, yaitu untuk pembinaan kesehatan dan kebugaran anggota *al-Ikhwān al-Muslimūn*, karena muslim yang kuat lebih baik dari muslim yang lemah.
- f. *Rabiṭah Ilmiyah Thaqaḍiyah*, yaitu untuk meningkatkan semangat umat Islam agar mencari ilmu pengetahuan dan hal itu merupakan kewajiban umat Islam.
- g. *Shirkah Iqtisāḍiyah*, yaitu memerhatikan pemerolehan harta dan pendistribusiannya.
- h. *Fikrah Ijtima'iyah*, yaitu Ikhwan menaruh perhatian pada segala penyakit yang ada dalam masyarakat Islam dan berusaha

mengobati.

*al-Ikhwān al-Muslimūn* yang digagas Hasan Al-Banna memformulasikan dirinya menjadi gerakan dakwah yang terorganisir agar memudahkan Islam untuk menggapai kejayaannya. Sebagai gerakan dakwah mempunyai karakteristik dakwah yang mencakup berbagai bidang kehidupan masyarakat baik di bidang politik, ekonomi, sosial dan ilmu pengetahuan yang lainnya. Karakteristik itu terdiri dari <sup>56</sup> :

- a. *Rabbaniyah*, artinya bersumber dari wahyu Allah
- b. *Wasatīyah*, artinya di tengah-tengah atau seimbang
- c. *Ijabīyah*, artinya positif dalam memandang alam, manusia dan kehidupan
- d. *Waqi'iyah*, artinya realistis dalam melihat dan memperlakukan individu dan masyarakat.
- e. *Akhlaqiyah*, artinya sarat dengan nilai kebenaran baik dalam sarana maupun tujuannya.
- f. *Shumulīyah*, artinya utuh dan menyeluruh dalam manhajnya.
- g. *'Alāmiyah*, bersifat mendunia
- h. *Shuriyah*, berpijak di atas prinsip musyawarah dalam menentukan segala sesuatunya.

---

<sup>56</sup> Mahdi Akif, *Majmuatur Rasail* jilid II, ... 117-170.

- i. *Jihādiyah*, artinya terus menerangi siapa saja yang berani menghalang-halangi Islam dan siapa saja yang mencegah tersebarnya dakwah
- j. *Salafiyah*, artinya menjaga orisinalitas dalam pemahaman dan akidah.

Dalam berbagai risalahnya Hasan Al-Banna menjelaskan tentang tahapan amal dakwah dalam sekup global, agar Islam menemui kejayaannya, seperti dalam surat *al-baqarah* ayat 193

وَقَتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۗ فَإِنْ آنتَهَوْا فَلَا  
عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.<sup>57</sup>

Dalam risalah “*Bain al-amsi wa al-yauwm*” atau antara kemarin dan hari ini yang merupakan risalah terakhir yang ditulis Hasan Al-Banna, Al-Banna mengejawantahkan tahapan dakwah menjadi dua tahapan<sup>58</sup> yaitu

- a. Tujuan jangka pendek yang mencakup perbaikan individu, membina keluarga Islami dan membentuk masyarakat Islami
- b. Tujuan jangka panjang yang meliputi memperbaiki

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, ...30.

<sup>58</sup> Ibid., 217-230.

pemerintahan, membebaskan negeri muslim dari penjajahan asing, tegaknya daulah dan kekhalfahan Islam dan kepemimpinan dunia.